

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Proses belajar terjadi pada siswa untuk memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Proses belajar semata-mata bukan kegiatan menghafal, banyak hal yang siswa ingat akan hilang dalam beberapa jam. Untuk mengingat apa yang telah di ajarkan, siswa harus mengolahnya atau memahaminya. Proses belajar dan perubahan merupakan bukti hasil yang di proses. Belajar tidak hanya mempelajari mata pelajaran, tetapi juga penyusunan, kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan lain, dan cita-cita. Dengan demikian seseorang di katakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan. Belajar dapat membuat perubahan perilaku secara kompleks baik perilaku maupun pencapaian tujuan belajar.¹ Istilah belajar, merupakan hasil dari penguasaan ilmu pengetahuan yang di ungkapkan dalam bentuk perubahan perilaku yang menyangkut yang harus di capai oleh siswa selama belajar di sekolah aspek kognitif, afektif, psikomotorik.²

¹ Muhammad Hanif Mukhlas, "Keefektifan Model Pembelajaran Tebak Kata Terhadap Hasil Belajar Pada Tema 7 "Indahnya Keragaman Di Negeriku " Siswa kelas IV," *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol.23, No. 3,(2018): 201

² Sinar, *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hlm 20

Ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.³ Tarigan juga mengatakan bahwa keempat keterampilan berbahasa tersebut memiliki hubungan yang sangat erat atau biasa disebut catur-tunggal. Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Dengan menguasai keterampilan membaca tersebut, siswa dapat memahami berbagai tulisan yang ada di sekitarnya dan dapat menceritakan isi bacaannya kepada orang-orang terdekatnya.

Pada tahun 2018, Indonesia berada diperingkat 72 dari 78 negara di dunia dalam hal membaca. Berdasarkan hasil penilaian *Programme for International Student Assessment (PISA)*, kemampuan membaca siswa Indonesia dikatakan masih rendah. Skor rata-rata yang diperoleh dalam membaca adalah 371 dari 500 skor rata-rata internasional. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni tahun 2015, posisi Indonesia bahkan lebih baik, karena kemampuan membaca siswa di Indonesia menduduki urutan ke-69 dari 76 negara yang disurvei. Hasil itu lebih rendah dari Vietnam yang menduduki urutan ke-12 dari total negara yang disurvei. kemudian berdasarkan data Bank Dunia Nomor 16369-IND dan studi IEA (*International Association for the Evaluation of Education Achievement*),

³ Nurhadi, *Handbook of writing (panduan lengkap menulis)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hlm.2.

untuk kawasan Asia Timur, Indonesia memegang posisi terendah dengan skor 51,7, di bawah Filipina dengan skor 52,6.⁴

Dari fakta internasional tersebut, keterampilan dasar membaca atau yang disebut dengan membaca permulaan ini harus diajarkan sejak dini sesuai dengan perkembangan dan tingkat kematangan siswa. Ketika keterampilan tersebut telah dikuasai, digemari, dan menjadi budaya, maka tentu akan bisa memajukan dan meningkatkan kualitas diri siswa. Bahkan, penilaian PISA di atas akan mampu dilampui dan menduduki 10 besar di dunia terkait kemampuan dasar membaca ini. Untuk itu, sejak dini, anak-anak harus diperkenalkan teknik-teknik membaca sebagaimana yang diharapkan.

Membaca sangat fungsional dalam kehidupan manusia sehari-hari. Membaca adalah kunci untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan sebagai sarana untuk membuka jendela dunia. sementara itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menuntut terciptanya masyarakat yang gemar membaca. Orang yang gemar membaca akan memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan membuat kecerdasannya semakin meningkat sehingga orang tersebut mampu menjawab tantangan kehidupan di masa yang akan datang.

Dengan demikian, kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Untuk itu, pembelajaran membaca permulaan di tingkat sekolah dasar (SD/MI)

⁴ Dr. Muammar, *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*, (Mataram: Sanabil Creative, 2020), hlm. 2

mempunyai peranan penting. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa SD/MI di kelas rendah. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca, menangkap isi bacaan dengan baik, lalu siswa mampu menceritakannya kepada orang lain.

Di sini, guru perlu merancang pembelajaran membaca permulaan ini dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan. Tidak itu saja, penguasaan membaca permulaan ini juga merupakan bekal dasar untuk menguasai berbagai mata pelajaran. Apabila anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, siswa tersebut ketika naik pada tingkat selanjutnya akan mengalami banyak kesulitan. Oleh sebab itu, anak harus memiliki kemampuan membaca permulaan ini agar ketika menginjak pada kelas berikutnya sudah memiliki bekal dasar dan bisa memasuki pada kemampuan membaca pemahaman. Kemampuan membaca permulaan ini tidak dapat diperoleh oleh siswa secara alamiah, tetapi melalui proses belajar. Untuk dapat menyuarakan tulisan, siswa harus mengenal huruf, rangkaian huruf, rangkaian kata menjadi kalimat dari sebuah bacaan. Di Inggris, permulaan anak membaca dimulai ketika anak berusia lima tahun, di Amerika belajar membaca dimulai ketika anak berusia enam tahun, dan di negara-negara lain mulai belajar membaca ketika anak berusia tujuh tahun.⁵

⁵ Ibid, 3

Di Indonesia saat ini, banyak orang tua yang mulai mengajarkan bahkan memanggil guru privat untuk mengajarkan anaknya membaca sebelum sang anak masuk sekolah dasar. Hal ini dilakukan karena para orang tua ingin anaknya bisa mendapatkan prestasi akademisi yang bagus. Namun, di sisi lain, ada juga orang tua yang tidak pernah mengajarkan anaknya membaca sebelum masuk sekolah dasar. Hal ini mungkin dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah, sehingga anak tersebut benar-benar belajar mengenal huruf, membaca, menulis serta berhitung mulai dari kelas satu SD/MI. Akibatnya, terdapat dua potensi yang berbeda pada siswa, yang satu sudah bisa membaca walaupun belum sempurna, dan yang satunya lagi sama sekali belum bisa membaca. Sementara di sekolah, proses belajar membaca dilakukan secara klasikal sehingga bagi siswa yang baru belajar membaca harus beberapa kali mengalami ketertinggalan dengan temannya yang sudah bisa membaca. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang membuat motivasi belajar siswa menurun. Kesulitan membaca dan menulis yang dialami siswa tentunya akan mempengaruhi prestasi siswa. Siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis akan memiliki prestasi rendah. Siswa yang memiliki kesulitan membaca biasanya ditandai adanya gejala;

1. Lambat dalam melakukan tugas
2. Tulisan tidak terbaca/ kurang rapi
3. Kurangnya minat dan motivasi dalam belajar
4. Prestasi yang dicapai rendah atau di bawah rata-rata.⁶

⁶ Ibid, 4

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirannya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Oleh karena itu, pembelajaran membaca di sekolah mempunyai peranan yang penting. Dalam pembelajaran membaca, guru dapat memilih wacana-wacana yang berkaitan dengan tokoh nasional, kepahlawanan, kenusantaraan, dan kepariwisataan. Selain itu melalui contoh pembelajaran membaca, guru dapat mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan bernalar, dan kreativitas anak didik. Dari keadaan kelas tersebut timbul berbagai masalah-masalah yang dihadapi oleh guru diantaranya:

1. Kurangnya minat membaca siswa
2. Siswa kurang perhatian terhadap pembelajaran
3. Siswa yang ribut saat proses pembelajaran berlangsung
4. Siswa tidak dapat menjawab latihan dengan maksimal.

Dari berbagai masalah yang ada, masalah kurangnya minat membaca perlu di angkat karena bila siswa berminat untuk membaca maka masalah-masalah yang ada lainnya akan berkurang. Membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang memungkinkan mampu menghasilkan siswa memiliki:

1. Pengetahuan dasar yang dapat digunakan sebagai dasar mendengarkan bahasa Indonesia
2. Pengetahuan dasar untuk bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia
3. Pengetahuan dasar untuk membaca bahasa Indonesia
4. Pengetahuan dasar untuk menulis bahasa Indonesia.

Hal ini membuktikan bahwa membaca permulaan adalah hal yang sangat penting. Jelas bahwa membaca permulaan itu sangat penting dan mutlak ada dalam kurikulum sekolah dasar.⁷

Penggunaan model pembelajaran dan media sangat membantu dalam pengajaran membaca permulaan bagi siswa SD merupakan hal yang mutlak diperlukan, anak SD yang pada umumnya baru berusia 7 tahun masih berada pada taraf berpikir konkret, yaitu anak akan mudah mengenali hal-hal yang bersifat nyata. Disamping itu, dengan alat bantu yang digunakan oleh guru secara bervariasi akan membangkitkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran. Salah satu media yang memungkinkan digunakan oleh guru dalam pengajaran membaca permulaan ini adalah melalui media kartu huruf. Pembelajaran membaca di SDI Matsaratul Huda selama ini masih belum mengoptimalkan media pembelajaran yang ada di sekolah. Proses pembelajaran masih menggunakan media konvensional yaitu dengan menggunakan papan tulis dan pembelajaran hanya berpusat kepada guru.

⁷ Irdawati, Yunidar, Darmawa, "Meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan media gambar kelas 1 di Min Boul," *Jurnal kreatif Tadulako online*, vol.5, No. 4 : 2

Hal ini menyebabkan kemampuan membaca permulaan siswa masih sangat rendah.⁸

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di sekolah diketahui bahwa ada beberapa siswa yang belum bisa membaca. Hal itu terlihat bahwa ketika gurunya memberikan tugas membaca apa yang telah dibacanya, beberapa siswa tersebut tidak melakukan dan mengerjakan tugas yang diberikan. Beberapa siswa tersebut cenderung memainkan bukunya dengan membolak-balikkan bukunya dan sesekali mencoret-coret buku, bahkan mengganggu teman di sebelahnya. Diperkuat juga oleh pernyataan guru bahwa memang benar ada beberapa siswa yang belum bisa membaca. Para siswa yang tidak bisa membaca dinaikkan kelasnya karena dalam kurikulum 2013, siswa tidak diperbolehkan tinggal kelas. Bahkan gurunya mengakui bahwa kadang ada yang belum pandai membaca walaupun sudah kelas tinggi.

Banyak media telah dikembangkan namun belum memenuhi kebutuhan untuk menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak. Salah satu alternatif pengembangan yang bisa diterapkan adalah dengan mengembangkan metode tebak kata.⁹ Tebak kata merupakan salah satu permainan yang sering ditemukan pada acara atau tayangan kuis di televisi, permainan ini sangat menyenangkan dan juga berguna dalam pembelajaran.

⁸ Suriani, Sahrudin B, Efendi, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN Ginunggung melalui media kartu huruf Kec, Galang," *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol.4, No. 10: 63

⁹ Mei Antariani, I ketut Gading, Putu Aditya Antara, "Big Book untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 9, No. 3 (2021) : 468, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/index>

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat berbagai macam metode pembelajaran, salah satunya adalah Tebak Kata. Cara kerja metode ini mengandalkan pengetahuan dasar yang dimiliki oleh siswa.

Model pembelajaran tebak kata merupakan model pembelajaran yang menggunakan media kartu teka-teki yang berpasangan dengan kartu jawaban teka-teki. Permainan tebak kata di laksanakan dengan cara siswa menjodohkan kartu soal teka-teki dengan kartu jawaban yang tepat. Melalui permainan tebak kat, selain anak menjadi tertarik untuk belajar juga memudahkan dalam menanamkan konsep pelajaran dalam ingatan siswa. Jadi, guru mengajak siswa untuk bermain tebak katadengan menggunakan media kartu dari kertas karton dalam mata pelajaran. Pembelajaran menggunakan metode tebak kata dapat dilakukan dengan berbagai cara, metode tebak kata memiliki banyak modifikasi dan aplikasi yang beragam. Dari model serempak, kelompok, berpasangan, sampai dengan sendiri-sendiri. Meskipun cara kerjanya sama, tetapi penerapan masing-masing berbeda. Penerapan metode tebak kata bertujuan agar siswa aktif dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.¹⁰

Dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Metode Tebak Kata dalam Meningkatkan Hasil Belajar Membaca pada Siswa Kelas 2 SDI Matsaratul Huda Panempan”.

¹⁰ Moch.Agus Krisno Budiyanto, *Sintaks 45 Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning*, (Malang: UMM Press, 2016), hlm. 43

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode tebak kata dalam meningkatkan hasil belajar membaca pada siswa kelas 2 SDI Matsaratul Huda Panempan ?
2. Bagaimana hasil dari penerapan metode tebak kata dalam meningkatkan hasil belajar membaca pada siswa kelas 2 SDI Matsaratul Huda Panempan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan metode tebak kata dapat meningkatkan hasil belajar membaca pada siswa kelas 2 SDI Matsaratul Huda Panempan
2. Untuk mengetahui hasil dari penerapan metode tebak kata dapat meningkatkan hasil belajar membaca pada siswa kelas 2 SDI Matsaratul Huda Panempan

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini di harapkan bermanfaat pada:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta dapat di jadikan bahan kajian bagi pembaca khususnya mengenai penggunaan metode tebak kata sebagai media belajar dalam pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Lembaga

Hasil penelitian ini dapat lebih meningkatkan kreatifitas dalam mengembangkan media belajar yang menarik sebagai pendukung dalam kegiatan pembelajaran.

b. Guru

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk membantu guru dalam menghadapi permasalahan yang sering di hadapi ketika menyampaikan materi pada proses pembelajaran dengan menggunakan permainan tebak kata yang mudah dan tidak sulit untuk di aplikasikan di dalam kelas.

c. Siswa

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman pembelajaran dengan menggunakan permainan tebak kata sebagai media belajar.

d. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi sarana belajar untuk menjadi seorang pendidik yang lebih baik.

e. IAIN Madura

Di laksanakan nya penelitian ini, peneliti mengharapkan hasilnya dapat di jadikan bahan ajar atau bahan diskusi ilmiah agar bermanfaat bagi mahasiswa yang sedang belajar tentang proses pengembangan pendidikan di sekolah dasar. Serta dapat di pakai sebagai bahan masukan bagi semua pihak yang berkepentingan terutama bagi institusi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah.

E. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian tindakan kelas ini yaitu terdapat pengaruh secara signifikan penerapan metode tebak kata terhadap hasil belajar membaca pada siswa kelas 2 SDI Matsaratul Huda Panempan.

F. Ruang Lingkup

Ruang lingkup/ batasan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah penerapan metode tebak kata dalam meningkatkan hasil belajar membaca
2. Siswa yang dijadikan subyek penelitian adalah kelas 2 SDI Matsaratul Huda Panempan
3. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2022-2023

G. Definisi Istilah

Untuk mengantisipasi kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini, maka peneliti perlu mendefinisikan beberapa istilah penting dengan tujuan menghindari persepsi yang berbeda, adapun istilah penting tersebut yaitu:

1. Menurut Poerwadarminta, metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai yang di maksud. Yang merupakan suatu cara, seni dalam mengajar.¹¹

¹¹ Mulianti, *Efektifitas Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqhi pada Siswa Kelas VIII di MTS Negeri 2 Buton Selatan Kabupaten Buton Selatan*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), hal. 9

2. Menurut Aqib Ashari, model pembelajaran tebak kata adalah model pembelajaran penyampaian materi ajar dengan menggunakan kata-kata singkat dalam bentuk permainan sehingga siswa dapat menerima pesan pembelajaran melalui kartu. Metode tebak kata merupakan permainan yang menggunakan kartu berukuran 10x10 cm dan dalam kartu tersebut kata-kata yang mengarah pada jawaban yang harus di tebak.¹²
3. Menurut Rusmono, hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.¹³
4. Menurut Nurhadi, membaca adalah suatu proses yang di lakukan serta di pergunakan oleh pembaca untuk memeperoleh pesan yang hendak di sampaikan oleh penulis melalui kata-kata/ bahan tulis untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan tersebut, yang di ikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan.¹⁴

Pendapat penulis tentang metode tebak kata dalam penelitian ini adalah metode ajar yang menggunakan kata-kata singkat dalam bentuk permainan melalui kartu. Dan hasil belajar yang dimaksudkan di sini

¹² Mira Pebriani, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tebak Kata Terhadap Kemampuan Menulis Bahasa Inggris Siswa Kelas V SDN Pasar Kemis II Kabupaten Tangerang," *Ikraith-Humaniora*, Vol.2, No.2, Juli 2018: 51

¹³ Kosilah, Septian, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Assure dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 1, No. 6, Nopember 2020, 1142

¹⁴ Jenni Yandryati, Gumono, Agus Joko Purwadi, "Kemampuan Membaca Teks Berita pada Siswa Kelas VIII 1 SMP Negeri 3 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017," *Jurnal Korpus*, Vol. 1, No. 1, Agustus 2017, 69

adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

H. Penelitian Terdahulu

1. Ersi Saraswati, penggunaan permainan tebak kata pada membaca permulaan siswa, 2018, Universitas Muhammadiyah Jakarta, SDN 1 Sangiang Tanjung Jln Levwidamar km 7 kampung Balapunah, RT/RW 461, Dsn Balapunah, Ds/ kel Sangiang Tanjung, kecamatan Kalanganyar, kab Lebak, Provinsi Banten.

Berdasarkan data yang telah di kumpulkan dan analisis mengenai penggunaan permainan tebak kata sebagai media belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar negeri 1 Sangiang Tanjung, maka dapat di rumuskan suatu kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian. Adapun kesimpulannya adalah gambaran penggunaan permainan tebak kata pada kelas 3 dalam pembelajaran yaitu guru menggunakan media permainan dalam pembelajaran ini, dan siswa di libatkan secara langsung kedalam permainan, dengan materi bahasan yang menyesuaikan kebutuhan siswa.¹⁵

2. Sari Pujiati, penggunaan model tebak kata untuk meningkatkan hasil belajar PKN Tema lingkungan kelas 3 SDN 2 Sidomulyo, 2019, IAIN Metro, SDN 2 Sidomulyo.

Kegiatan pembelajaran aktivitas guru di dalam kelas pada mata pelajaran PKN kelas 3 terjadi peningkatan pada setiap silusnya,

¹⁵ Ersi Saraswati, *Penggunaan permainan tebak kata pada membaca permulaan siswa*, (Banten: Universitas Muhammadiyah, 2018)

persentase peningkatan aktivitas guru pada siklus I yaitu 30,8% dan pada siklus II 45,8%. Jadi dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan aktivitas guru sebesar 14,7%. Penerapan model tebak kata pada pelajaran PKN kelas 3 tergolong berhasil karena pada penelitian ini terjadi peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan target 80% dari KKM 75. Ketuntasan hasil belajar siswa mencapai target pada setiap siklusnya yaitu, dengan nilai ketuntasan pada siklus I sebesar 50% dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 35,7% menjadi 85,7%. Jadi, terjadi peningkatan dalam setiap siklusnya.¹⁶

3. Wahyuni Ansor, pengaruh metode permainan tebak kata terhadap hasil belajar membaca pada murid kelas 2 SD Inpress Kadundungang, kec Bontonompo Selatan, kab Gowa, 2018, U[niversitas Muhammadiyah Makassar, SD Inpress, kec Bontonompo, kab Gowa.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa secara umum kemampuan membaca murid kelas 2 SD Inpress Kadundungang sebelum penerapan metode permainan tebak kata dikategorikan rendah. Hal ini ditunjukkan dari perolehan persentase hasil belajar siswa yaitu sangat rendah 60%, rendah 20%, sedang 10%, tinggi 10%, dan sangat tinggi berada pada persentase 0%. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode permainan berpengaruh terhadap kemampuan membaca setelah diperoleh t_{hitung} =

¹⁶ Sari Pujiati, *Penggunaan model tebak kata untuk meningkatkan hasil belajar PKN Tema lingkungan kelas 3 SDN 2 Sidomulyo*, (Metro Lampung: IAIN Metro, 2019)

11,36 dan $t_{Tabel}=2,09$ maka diperoleh $t_{Hitung}>t_{Tabel}$ atau $11,36>2,09$.¹⁷

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ersi Saraswati, Penggunaan permainan tebak kata pada membaca permulaan siswa	Sama-sama menggunakan metode tebak kata pada permasalahan membaca	Penelitian ini meningkatkan hasil belajar, penelitian sebelumnya sebagai kegiatan proses belajar mengajar
2	Sari Pujiati, Penggunaan model tebak kata untuk meningkatkan hasil belajar PKN Tema lingkungan kelas 3 SDN 2 Sidomulyo	Sama-sama menggunakan metode tebak kata dan meningkatkan hasil belajar	Penelitian ini meningkatkan hasil belajar membaca, penelitian sebelumnya hanya pada pembelajaran PKN
3	Wahyuni Ansor, Pengaruh metode	Sama-sama menggunakan	Penelitian ini tentang

¹⁷ Wahyuni Ansor, *Pengaruh metode permainan tebak kata terhadap hasil belajar membaca pada murid kelas 2 SD Inpress Kadundungang, kec Bontonompo Selatan, kab Gowa*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018)

	<p>permainan tebak kata terhadap hasil belajar membaca pada murid kelas 2 SD Inpress Kadundungang, kec Bontonompo Selatan, kab Gowa</p>	<p>metode tebak kata dan permasalahan terdapat pada hasil belajar membaca</p>	<p>penggunaannya, penelitian sebelumnya tentang pengaruh solusi terhadap masalah.</p>
--	---	---	---